

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Persaingan dunia usaha pada era perdagangan bebas membawa berbagai macam dampak bagi perekonomian Indonesia. Adapun dampak positifnya adalah memberikan peluang bagi Indonesia dalam memperluas jangkauan ekspor. Sedangkan dampak negatifnya adalah banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas (Yuliati, 2017). Globalisasi ekonomi yang tidak dapat dicegah membuat kompetisi semakin ketat, semua itu memberi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Negara yang tidak mempunyai inovasi dalam pembangunan ekonomi maka dia tidak akan mampu mengembangkan daya saing produk dalam negerinya (Hatta Rajasa, 2013) dalam (Febirra, 2015). Industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah pusat untuk dapat ditingkatkan kualitasnya agar mampu bersaing dengan industri dari negara lainnya ditengah persaingan yang semakin ketat (Buwono, 2014) dalam (Febirra, 2015). Kemajuan sektor industri manufaktur diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah persediaan bahan baku menjadi barang jadi atau disebut dengan kegiatan produksi

(Hermawan, 2008: 157) dalam (Febirra, 2015). Siklus kegiatan industri manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Segala macam kegiatan dalam perusahaan memerlukan biaya agar dapat mengoperasikan semua kegiatan perusahaan (Wisesa et al., 2014) dalam (Octaviana, 2017).

Biaya adalah sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat (Ony et al., 2012: 10) dalam (Octaviana, 2017). Biaya merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam analisis strategik perusahaan. Dalam kegiatan produksi diperlukan biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual yaitu biaya produksi. Menurut Bustami (2006) dalam (Yumita, 2014) siklus produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2012: 14) dalam (Octaviana, 2017). Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Setiap perusahaan dalam kegiatan memproduksi produk harus mempertimbangkan biaya yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu untuk dapat mencapai produksi yang efisien, maka diperlukan pengendalian biaya produksi.

Untuk menghadapi persaingan dan pertumbuhan ekonomi dewasa ini suatu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu

cara usaha untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan pengendalian biaya produksi dimana suatu perusahaan memiliki target atau tujuan untuk dicapai, salah satu tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan meminimalkan pengeluaran biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi (Yumita, 2014). Pengendalian biaya produksi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan manufaktur yang terus-menerus memproduksi barang. Pengendalian biaya produksi adalah penggunaan utama dari akuntansi dan analisis biaya produksi. Komponen biaya utama yaitu upah, bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik perlu dipisahkan menurut jenis biaya dan juga menurut pertanggung jawaban (Muhaemin, 2015). Perusahaan harus benar-benar memperhatikan biaya produksi dan harus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing. Menekan biaya produksi merupakan suatu pengendalian biaya yang penting untuk dilakukan agar tidak terjadi pemborosan, dengan harus tetap memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan.

Unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan produksi. Dalam suatu kegiatan produksi perusahaan harus dapat mempertimbangkan biaya bahan baku. Biaya bahan baku merupakan nilai dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Mulyadi, 2012) dalam (Akbar dan Astuti, 2017). Pengendalian biaya bahan baku sangat diperlukan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi. Oleh karena itu, biaya bahan

baku harus dapat diefisienkan agar tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan bahan baku.

Selain biaya bahan baku perusahaan memiliki faktor utama lain untuk menjalankan kegiatan produksinya yaitu tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu perusahaan manufaktur merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan produksi. Tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap proses produksi, karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam kegiatan produksi. Dalam proses produksi, tenaga kerja memerlukan biaya dalam menjalankan kegiatannya, dalam hal ini digunakan untuk pemberian gaji, upah maupun bonus kepada tenaga kerja yang ada dalam perusahaan. Menurut Mulyadi (2012) dalam (Akbar dan Astuti, 2017) biaya tenaga kerja langsung ialah upah dari tenaga kerja yang mengerjakan proses produksi. Pengendalian biaya tenaga kerja yang tepat memungkinkan sebuah perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan usaha dengan persaingan yang semakin ketat.

Selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terdapat pula biaya *overhead* pabrik dalam unsur-unsur biaya produksi. Menurut Mulyadi (2005: 194) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung. Masing-masing jenis biaya *overhead* pabrik tersebut berbeda-beda pengaruhnya jika dihubungkan dengan naik turunnya biaya produksi. Dalam suatu perusahaan manufaktur kemungkinan terjadinya biaya *overhead* pabrik cukup tinggi. Oleh karena itu, pengendalian biaya *overhead* pabrik juga diperlukan agar perusahaan dapat memaksimalkan laba.

Secara umum tujuan utama perusahaan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya, baik itu perusahaan besar atau perusahaan kecil biasanya selalu berusaha untuk meningkatkan laba yang diperolehnya. Proses produksi merupakan porsi terbesar sekaligus proses utama dari aktivitas penyediaan barang, maka perusahaan yang berorientasi pada laba meyakini bahwa produk yang dijual memperoleh imbalan yang lebih tinggi dari pengorbanan penyediaan barang jadi tersebut (Witjaksono, 2006:21) dalam (Febirra, 2015). Menurut Soeharno (2007:1) dalam (Febirra, 2015) tujuan didirikannya perusahaan ialah mencari keuntungan dan memaksimalkan laba, dengan memaksimalkan laba selama beroperasi tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan tercapai. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu (Djamalu, 2013). Banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan laba yang lebih besar. Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi (Halim dan Supomo, 2009) dalam (Djamalu, 2013).

Dalam memaksimalkan laba perusahaan perlu melakukan pengendalian terhadap biaya produksi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh laba yang optimal adalah dengan menekan biaya produksi yang akan dikeluarkan perusahaan. Perolehan laba bersih sangat ditentukan oleh besar kecilnya biaya

yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Semakin biaya itu bisa ditekan mestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan (Ramadhan, 2015). Pentingnya menekan biaya produksi karena berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba atau rugi, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu (Mulyadi, 2005) dalam (Ramadhan, 2015).

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan oleh Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa (Turmudi, 2017). Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Haneef, 2010) dalam (Turmudi, 2017).

Tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan Mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep Mashlahah

dirumuskan dengan keuntungan ditambah berkah. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya (Pardanawati, 2015). Laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga menyelaraskan dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam (Fachrudin, 2018).

PT. SKF Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi *bearing*. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual dalam negeri dan keluar negeri. Dalam proses produksinya tentunya sangat memerlukan perhitungan terhadap biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan menginginkan tingkat pertumbuhan yang baik dalam pencapaian tingkat laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut PT. SKF Indonesia mempunyai cara-cara yang tepat dengan cara mengendalikan biaya-biaya produksi untuk keperluan produksi sehingga dapat mencapai efisiensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Pengendalian Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus Pada PT. SKF Indonesia)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah pengendalian biaya bahan baku berpengaruh terhadap laba bersih?
2. Apakah pengendalian biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap laba bersih?
3. Apakah pengendalian biaya *overhead* pabrik berpengaruh terhadap laba bersih?
4. Apakah pengendalian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih?
5. Bagaimana pengendalian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik terhadap laba bersih ditinjau dari sudut pandang islam?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian biaya bahan baku terhadap laba bersih.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian biaya tenaga kerja langsung terhadap laba bersih.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian biaya *overhead* pabrik terhadap laba bersih.



4. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik terhadap laba bersih ditinjau dari sudut pandang islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi dan pengayaan lebih mendalam terutama mengenai pengaruh pengendalian biaya produksi terhadap laba bersih.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Bagi perusahaan diharapkan sebagai bahan informasi untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap laba bersih.